

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PROGRAM EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI NON-AKADEMIK
SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

Konsep manajemen dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berdasarkan teori manajemen George R. Terry (1960) yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC). Selain itu ditambahkan pembahasan mengenai kendala dan solusi pengelolaan program ekstrakurikuler.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses menentukan tujuan, program kerja, strategi, jadwal kegiatan, kebutuhan sarana, dan sistem evaluasi sebelum kegiatan dilaksanakan. Dalam ekstrakurikuler pencak silat, perencanaan bertujuan agar program berjalan sistematis dan mampu meningkatkan prestasi non-akademik siswa.

George R. Terry (1960) menyatakan bahwa *planning* adalah proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Hasibuan (2019) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan dasar utama dalam menentukan keberhasilan suatu program organisasi karena menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan.

- 1) Perumusan tujuan program ekstrakurikuler pencak silat: tujuan program ini disusun untuk mengembangkan bakat, karakter, dan prestasi siswa di setiap sekolah.
- 2) Penyusunan program kerja dan materi latihan: program kerja dimulai dari jadwal latihan, target pembinaan, dan kegiatan kompetisi siswa.
- 3) Perencanaan jadwal kegiatan latihan: perencanaan mengenai jadwal dan waktu pelaksanaan kegiatan latihan.
- 4) Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana: perencanaan

sarana seperti matras, peralatan latihan, dan tempat latihan.

- 5) Perencanaan strategi pembinaan prestasi non-akademik siswa: strategi pembinaan dilakukan melalui latihan rutin, pembinaan mental siswa, dan pembinaan untuk meningkatkan prestasi non-akademik.
- 6) Perencanaan sistem evaluasi program: sistem evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan program dan perkembangan siswa.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, koordinasi kerja, dan pengelolaan sumber daya agar program berjalan efektif.

Menurut Terry (1960), *organizing* adalah proses pengelompokan aktivitas, pembagian tugas, dan penetapan hubungan kerja dalam organisasi. Handoko (2018) menjelaskan bahwa pengorganisasian bertujuan menciptakan koordinasi dan kerja sama yang efektif antaranggota organisasi.

- 1) Pembagian tugas dan tanggung jawab pengelola program ekstrakurikuler: kepala sekolah berperan dalam kebijakan program.
- 2) Struktur organisasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat: wakasek kesiswaan melakukan pengawasan kegiatan.
- 3) Koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina, pelatih, dan siswa: pelatih bertanggung jawab terhadap pembinaan teknik dan karakter siswa.
- 4) Peran siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler: siswa berperan aktif dalam latihan dan kegiatan kompetisi.
- 5) Pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas kegiatan: pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas kegiatan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan program sesuai rencana melalui motivasi, komunikasi, pembinaan, dan kepemimpinan.

Terry (1960) menjelaskan bahwa *actuating* merupakan usaha mengarahkan dan menggerakkan anggota organisasi untuk melaksanakan

tugas sesuai tujuan organisasi. Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan.

- 1) Pelaksanaan program latihan rutin: latihan rutin dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan.
- 2) Implementasi materi latihan pencak silat: materi latihan meliputi teknik dasar, fisik, mental, jurus, dan etika pencak silat.
- 3) Pembinaan karakter dan disiplin siswa: pembinaan karakter dilakukan melalui disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas.
- 4) Pembimbingan prestasi siswa dalam kegiatan kompetisi: pelatih membimbing siswa yang akan mengikuti kejuaraan/kompetisi.
- 5) Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam kegiatan latihan: fasilitas latihan digunakan untuk menunjang efektivitas pembinaan.

d. Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi merupakan proses monitoring, penilaian, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan.

Menurut Terry (1960), *controlling* adalah proses pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Arikunto (2016) menjelaskan bahwa evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dan dasar perbaikan kegiatan.

- 1) Monitoring pelaksanaan program ekstrakurikuler: monitoring dilakukan secara berkala oleh sekolah dan pelatih.
- 2) Penilaian perkembangan kemampuan dan prestasi siswa: penilaian dilakukan terhadap kemampuan teknik dan karakter siswa.
- 3) Evaluasi efektivitas program kegiatan: evaluasi efektivitas dilakukan berdasarkan ketercapaian tujuan program.
- 4) Tindak lanjut hasil evaluasi program: hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki program latihan berikutnya.

e. Kendala dalam Pengelolaan Program Ekstrakurikuler

Kendala merupakan hambatan yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program ekstrakurikuler baik dari faktor internal maupun eksternal.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa kendala dalam manajemen pendidikan dapat berasal dari keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, waktu, dan motivasi peserta didik. Slameto (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

- 1) Rendahnya partisipasi dan motivasi siswa: kurangnya motivasi menyebabkan siswa tidak konsisten mengikuti latihan.
- 2) Keterbatasan sarana dan prasarana latihan: keterbatasan fasilitas mempengaruhi kualitas latihan.
- 3) Keterbatasan waktu kegiatan ekstrakurikuler: jadwal sekolah sering berbenturan dengan jadwal latihan.
- 4) Belum optimalnya sistem evaluasi program: evaluasi yang belum optimal menyebabkan pembinaan kurang maksimal.

f. Solusi dalam Pengelolaan Program Ekstrakurikuler

Solusi merupakan langkah strategis untuk mengatasi kendala dan meningkatkan efektivitas program ekstrakurikuler.

Robbins dan Coulter (2016) menjelaskan bahwa pemecahan masalah organisasi dilakukan melalui penguatan manajemen, optimalisasi sumber daya, dan peningkatan koordinasi. Hasibuan (2019) menyatakan bahwa keberhasilan organisasi dipengaruhi kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien.

- 1) Upaya peningkatan motivasi dan partisipasi siswa: motivasi siswa ditingkatkan melalui penghargaan dan pembinaan.
- 2) Optimalisasi penggunaan dan pengadaan sarana prasarana: sekolah melakukan pengadaan fasilitas latihan secara bertahap.
- 3) Pengelolaan waktu kegiatan secara efektif dan efisien: jadwal latihan disusun agar tidak mengganggu kegiatan akademik.
- 4) Penguatan sistem monitoring dan evaluasi program: monitoring dilakukan secara berkala untuk meningkatkan mutu program.

Manajemen pendidikan merupakan proses sistematis dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Suryadi (2020) menegaskan bahwa manajemen pendidikan mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh komponen pendidikan agar tujuan institusional dapat tercapai secara optimal. Senada dengan itu, Mulyasa (2021) menyatakan bahwa manajemen pendidikan berfungsi sebagai

instrumen strategis dalam meningkatkan mutu sekolah melalui pengelolaan program akademik maupun non-akademik secara terpadu.

Dalam konteks sekolah, manajemen tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan kegiatan pengembangan diri peserta didik, termasuk ekstrakurikuler. Lestari (2021) menemukan bahwa kualitas manajemen ekstrakurikuler berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pembinaan siswa, terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan ekstrakurikuler perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari manajemen pendidikan.

2. Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa

Prestasi non-akademik merupakan capaian siswa di luar bidang akademik yang mencerminkan perkembangan karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan, disiplin, dan kemampuan individu dalam bidang tertentu.

Arifin (2023) menyatakan bahwa prestasi non-akademik menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membentuk kepribadian dan potensi siswa secara menyeluruh. Putri (2023) menjelaskan bahwa kegiatan bela diri berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri, sportivitas, dan disiplin siswa, dengan indikator:

- a. Kedisiplinan; kedisiplinan terlihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan kegiatan latihan ekstrakurikuler.
- b. Kepemimpinan: kepemimpinan terlihat dari kemampuan cara memberikan pengarahan dan bekerja sama sesama teman.
- c. Sportivitas: sportivitas terlihat pada saat kegiatan latihan dan kompetisi.
- d. Tanggung jawab: tanggung jawab terlihat dari kesungguhan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.
- e. Kepercayaan diri: kepercayaan diri siswa lebih meningkat melalui pengalaman pada saat mengikuti kompetisi.
- f. Kerja sama dan solidaritas: solidaritas terbentuk melalui kerja sama dalam kegiatan latihan.

3. Konsep Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler sebagai sarana pengembangan potensi, minat, bakat, kepribadian, dan karakter peserta didik. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan sosial, dan pengembangan diri siswa secara menyeluruh.

Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Prasetyo (2021) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan media pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan soft skills siswa.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan salah satu bentuk kegiatan non-akademik yang bertujuan mengembangkan keterampilan bela diri, meningkatkan prestasi siswa, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, sportivitas, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai potensi yang dimiliki.

Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
- 2) Mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan kemampuan siswa.
- 3) Membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik.
- 4) Menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.
- 5) Mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan siswa.

Prasetyo (2021) menegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan penguatan pendidikan karakter melalui pengalaman nyata dalam kegiatan sekolah.

Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat bertujuan meningkatkan prestasi non-akademik siswa melalui pembinaan disiplin, kepemimpinan, sportivitas, dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah.

c. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pendidikan, terutama dalam pengembangan diri peserta didik di luar kegiatan akademik.

Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, fungsi kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai minat dan bakatnya.
- 2) Fungsi sosial, yaitu membentuk kemampuan kerja sama,

komunikasi, dan interaksi sosial siswa.

- 3) Fungsi rekreatif, yaitu memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun motivasi siswa.
- 4) Fungsi persiapan karier, yaitu memberikan pengalaman dan keterampilan yang berguna bagi masa depan peserta didik.

Prasetyo (2021) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter karena melalui kegiatan tersebut siswa belajar mengenai disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja keras, dan sportivitas.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, fungsi pengembangan terlihat pada peningkatan kemampuan bela diri siswa, fungsi sosial terlihat melalui kerja sama dan solidaritas antarsiswa, sedangkan fungsi karakter terlihat melalui pembiasaan disiplin, penghormatan terhadap pelatih, dan pengendalian diri dalam latihan maupun kompetisi.

d. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan kontekstual.

Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa manfaat kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- 1) Mengembangkan minat dan bakat siswa secara optimal.
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial siswa.
- 3) Membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras.
- 4) Melatih kemampuan kepemimpinan dan kerja sama.
- 5) Menjadi sarana pencapaian prestasi non-akademik siswa.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan citra dan prestasi lembaga pendidikan melalui berbagai kegiatan dan kompetisi yang diikuti siswa.

Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan manfaat dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa melalui pembentukan kedisiplinan, sportivitas, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan siswa dalam bidang olahraga dan seni

bela diri tradisional Indonesia. Selain itu, pencak silat juga menjadi media pelestarian budaya bangsa dan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

4. Konsep Prestasi Non-Akademik

a. Pengertian Prestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik merupakan capaian yang diperoleh peserta didik di luar bidang akademik melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, organisasi, olahraga, seni, maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Prestasi non-akademik tidak hanya diukur melalui kemenangan dalam perlombaan atau kompetisi, tetapi juga melalui perkembangan karakter, sikap, keterampilan sosial, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sekolah.

Arifin (2023) menyatakan bahwa prestasi non-akademik mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui pengembangan aspek afektif, psikomotorik, dan sosial. Prestasi non-akademik menjadi indikator penting dalam pendidikan karena menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek intelektual.

Miller (2023) menjelaskan bahwa prestasi non-akademik berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap positif, keterampilan interpersonal, kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, prestasi non-akademik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesiapan siswa menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, prestasi non-akademik difokuskan pada pencapaian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang mencakup peningkatan kedisiplinan, kepemimpinan, sportivitas, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan perlombaan atau kompetisi pencak silat.

b. Tujuan Prestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui kegiatan di luar pembelajaran formal. Pengembangan tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan kepemimpinan yang baik.

Arifin (2023) menyatakan bahwa tujuan pengembangan prestasi non-akademik adalah:

- 1) Mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa.
- 2) Membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras.
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan kerja sama siswa.
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri dan sportivitas.
- 5) Membentuk siswa yang aktif, kreatif, dan berprestasi.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, tujuan prestasi non-akademik diwujudkan melalui pembinaan keterampilan bela diri, pembentukan karakter, serta peningkatan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan kompetisi baik di tingkat sekolah maupun luar sekolah.

c. Fungsi Prestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik memiliki fungsi penting dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan diri siswa. Prestasi non-akademik menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan kemampuan sosial peserta didik.

Menurut Putri (2023), fungsi prestasi non-akademik meliputi:

- 1) Fungsi pengembangan diri, yaitu membantu siswa mengembangkan bakat dan kemampuan khusus yang dimiliki.
- 2) Fungsi sosial, yaitu meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial siswa.
- 3) Fungsi pembentukan karakter, yaitu menanamkan nilai disiplin, sportivitas, tanggung jawab, dan kerja keras.
- 4) Fungsi motivasi, yaitu mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengembangkan potensinya.
- 5) Fungsi prestasi, yaitu menjadi sarana pencapaian penghargaan dan keberhasilan siswa dalam bidang non-akademik.

Dalam penelitian ini, fungsi prestasi non-akademik melalui kegiatan pencak silat terlihat dari meningkatnya sikap disiplin siswa, kemampuan kepemimpinan, sportivitas dalam pertandingan, serta tanggung jawab siswa dalam mengikuti latihan dan kegiatan sekolah.

d. Indikator Prestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa indikator utama yang relevan dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

1) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap patuh terhadap aturan, tata tertib, dan jadwal kegiatan yang berlaku. Nugroho (2022) menyatakan bahwa kegiatan bela diri efektif dalam membentuk disiplin melalui latihan rutin, kepatuhan terhadap instruksi pelatih, dan konsistensi mengikuti kegiatan.

Dalam kegiatan pencak silat, kedisiplinan terlihat dari ketepatan waktu hadir latihan, penggunaan atribut latihan yang sesuai, kepatuhan terhadap aturan latihan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti program pembinaan.

2) Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan siswa dalam mengarahkan, mempengaruhi, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Arifin (2023) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan siswa melalui pembiasaan kerja sama, tanggung jawab kelompok, dan keterlibatan aktif dalam organisasi kegiatan.

Dalam ekstrakurikuler pencak silat, kepemimpinan terlihat melalui kemampuan siswa memimpin latihan, memberikan contoh kepada anggota lain, serta membantu pelatih dalam kegiatan pembinaan.

3) Sportivitas

Sportivitas merupakan sikap jujur, adil, menghargai aturan, dan menerima hasil pertandingan dengan lapang dada.

Putri (2023) menyatakan bahwa kegiatan bela diri berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap sportivitas karena siswa dibiasakan menghormati lawan, mematuhi aturan pertandingan, dan menjaga etika dalam kompetisi.

Dalam kegiatan pencak silat, sportivitas terlihat melalui sikap saling menghormati antarpeserta, mematuhi aturan pertandingan, serta menerima kemenangan dan kekalahan secara bijaksana.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh.

Lickona (2013) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter penting yang dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan pendidikan.

Dalam kegiatan pencak silat, tanggung jawab terlihat dari kesungguhan siswa mengikuti latihan, menjaga perlengkapan latihan, serta menjalankan tugas yang diberikan pelatih dengan baik.

e. Manfaat Prestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik memberikan manfaat besar bagi siswa maupun sekolah. Bagi siswa, prestasi non-akademik membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, karakter, dan keterampilan kepemimpinan. Bagi sekolah, prestasi non-akademik dapat meningkatkan citra dan kualitas sekolah di masyarakat.

Arifin (2023) menyatakan bahwa pengembangan prestasi non-akademik mampu menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif, berkarakter, dan memiliki daya saing tinggi. Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan manfaat dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, sportif, dan mampu meraih prestasi

dalam bidang non-akademik sekaligus melestarikan budaya bangsa melalui pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia.

5. Pencak Silat sebagai Media Pembinaan Karakter

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang mengandung unsur olahraga, seni, budaya, spiritual, dan pembinaan mental. Pencak silat tidak hanya berorientasi pada kemampuan fisik dan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, disiplin, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pencak silat memiliki fungsi yang strategis dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai media pembentukan karakter peserta didik.

Nugroho (2022) menjelaskan bahwa pencak silat merupakan aktivitas bela diri yang mengintegrasikan aspek jasmani, rohani, seni, dan moral melalui proses latihan yang berkelanjutan. Dalam pencak silat, siswa tidak hanya dilatih untuk memiliki kemampuan bertarung, tetapi juga diajarkan nilai hormat kepada guru, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan pengendalian emosi.

Selain sebagai olahraga, pencak silat juga merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai filosofis tinggi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap sopan santun, penghormatan kepada sesama, serta semangat persaudaraan yang dibangun dalam proses latihan dan pertandingan.

b. Pencak Silat sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai moral dan perilaku positif peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menjadi salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Lickona (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai moral ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian teori di kelas, tetapi harus diwujudkan dalam aktivitas nyata yang melibatkan sikap, tindakan, dan pengalaman langsung peserta didik.

Dalam kegiatan pencak silat, proses pembinaan karakter dilakukan melalui aturan latihan, tata tertib kegiatan, penghormatan kepada pelatih, kerja sama antarpeserta, serta etika dalam pertandingan. Siswa dibiasakan untuk disiplin hadir latihan, mematuhi instruksi pelatih, menjaga sikap selama latihan, dan menghargai lawan saat bertanding. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, sportif, dan mampu mengendalikan diri.

Pencak silat juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan fisik dan pengendalian mental. Dalam latihan, siswa diajarkan untuk tidak menggunakan kemampuan bela diri secara sembarangan serta menjaga sikap rendah hati dan menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Nilai-Nilai Karakter dalam Pencak Silat

Kegiatan pencak silat mengandung berbagai nilai karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses latihan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

1) Nilai Disiplin

Disiplin merupakan nilai utama dalam pencak silat yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan latihan, ketepatan waktu, penggunaan atribut latihan, dan kesungguhan mengikuti kegiatan.

Nugroho (2022) menjelaskan bahwa pencak silat efektif dalam membentuk disiplin siswa karena setiap peserta diwajibkan mengikuti

tata tertib dan prosedur latihan secara konsisten. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar menghargai waktu, aturan, dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti.

2) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab tercermin dari kesungguhan siswa dalam mengikuti latihan, menjaga perlengkapan latihan, dan melaksanakan tugas yang diberikan pelatih.

Lickona (2020) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter penting yang dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan dalam proses pendidikan. Dalam pencak silat, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompok latihan.

3) Nilai Sportivitas

Sportivitas merupakan sikap jujur, adil, menghargai aturan, dan menerima hasil pertandingan dengan lapang dada.

Putri (2023) menjelaskan bahwa kegiatan bela diri berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sportivitas siswa karena peserta didik dibiasakan menghormati lawan, mematuhi aturan pertandingan, dan menjaga etika selama kompetisi berlangsung.

Dalam pencak silat, sportivitas terlihat dari sikap saling menghormati sebelum dan sesudah pertandingan, menerima kemenangan maupun kekalahan secara bijaksana, serta menjunjung tinggi fair play.

4) Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan melalui latihan yang rutin dan berkelanjutan.

Dalam kegiatan pencak silat, siswa dituntut untuk berlatih secara disiplin, menguasai teknik secara bertahap, dan meningkatkan kemampuan fisik maupun mental melalui proses latihan yang konsisten. Nilai kerja keras tersebut membantu siswa membentuk mental pantang menyerah dan semangat berprestasi.

5) Nilai Hormat dan Kebersamaan

Pencak silat mengajarkan sikap hormat kepada pelatih, senior, dan sesama peserta latihan. Selain itu, pencak silat juga menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok latihan.

Nugroho (2022) menyatakan bahwa budaya hormat dan persaudaraan dalam pencak silat menjadi salah satu ciri khas pembinaan karakter melalui kegiatan bela diri tradisional Indonesia.

d. Pencak Silat dan Prestasi Non-Akademik Siswa

Kegiatan pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai media peningkatan prestasi non-akademik siswa. Melalui latihan rutin dan kegiatan kompetisi, siswa dapat mengembangkan kemampuan fisik, mental, kepemimpinan, dan kepercayaan diri.

Putri (2023) membuktikan bahwa kegiatan bela diri memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, disiplin, dan sportivitas siswa. Selain itu, kegiatan pencak silat juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih prestasi dalam berbagai kejuaraan tingkat sekolah, daerah, maupun nasional.

Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung berperan dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa melalui pembentukan disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, sportivitas, serta pencapaian prestasi dalam bidang olahraga bela diri.

e. Relevansi Pencak Silat dengan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pencak silat relevan dijadikan media pendidikan karakter karena mengintegrasikan aspek fisik, mental, sosial, moral, dan budaya dalam satu kegiatan pembinaan. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, sekolah dapat mengembangkan karakter siswa secara lebih kontekstual dan aplikatif melalui pembiasaan sikap positif dalam latihan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pencak silat menjadi sarana strategis dalam meningkatkan prestasi non-akademik sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian budaya bangsa Indonesia.

6. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma agama, moral, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (sikap moral), dan moral action (perilaku moral). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai dalam tindakan nyata.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup karakter religius, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Salah satu strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam membentuk sikap dan perilaku positif.

Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menjadi media pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat pembiasaan

disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja keras, dan sikap saling menghormati melalui proses latihan dan kegiatan kompetisi.

b. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara terus-menerus. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya menerima teori mengenai nilai moral, tetapi juga mempraktikkan langsung sikap disiplin, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana strategis dalam penguatan pendidikan karakter karena mampu mengembangkan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya peserta didik secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, pendidikan karakter dilakukan melalui aturan latihan, penghormatan kepada pelatih, kerja sama antarsiswa, sikap sportif dalam pertandingan, serta pembiasaan disiplin dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan latihan.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pencak Silat

1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa karakter religius ditunjukkan melalui sikap beriman, bertakwa, bersyukur, berdoa, dan menjaga perilaku sesuai nilai moral agama.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, nilai religius diwujudkan melalui doa sebelum dan sesudah latihan, sikap rendah hati, pengendalian diri, serta penghormatan kepada sesama. Nilai religius juga tercermin dalam penggunaan kemampuan bela diri secara bijaksana dan tidak untuk tindakan negatif.

2) Nilai Disiplin

Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan, tata tertib, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Lickona (2013) menyatakan bahwa disiplin merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter karena membantu peserta didik mengembangkan pengendalian diri dan tanggung jawab terhadap tugasnya.

Dalam kegiatan pencak silat, nilai disiplin dibentuk melalui ketepatan waktu hadir latihan, kepatuhan terhadap instruksi pelatih, penggunaan atribut latihan yang sesuai, dan konsistensi mengikuti kegiatan latihan secara rutin.

Disiplin dalam pencak silat tidak hanya diterapkan saat latihan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif siswa dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah.

3) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh.

Menurut Lickona (2013), tanggung jawab merupakan karakter moral yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk menerima dan melaksanakan kewajiban dengan baik.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, nilai tanggung jawab terlihat dari kesungguhan siswa mengikuti latihan, menjaga perlengkapan latihan, melaksanakan tugas yang diberikan pelatih, dan menjaga nama baik sekolah dalam kegiatan kompetisi.

Nilai tanggung jawab juga dibentuk melalui pembiasaan siswa untuk menyelesaikan target latihan dan mematuhi aturan yang berlaku

dalam kegiatan ekstrakurikuler.

4) Nilai Sportivitas

Sportivitas merupakan sikap jujur, adil, menghormati aturan, dan menerima hasil pertandingan dengan lapang dada.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa sportivitas menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena mengajarkan siswa untuk bersikap jujur, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai keadilan.

Dalam kegiatan pencak silat, nilai sportivitas terlihat melalui sikap menghormati lawan sebelum dan sesudah pertandingan, mematuhi aturan pertandingan, serta menerima kemenangan maupun kekalahan secara bijaksana.

Sportivitas membantu siswa membangun karakter yang dewasa, mampu mengendalikan emosi, dan menghargai usaha orang lain.

5) Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan melalui usaha yang maksimal dan konsisten.

Lickona (2013) menyatakan bahwa kerja keras merupakan karakter penting dalam membentuk pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah.

Dalam kegiatan pencak silat, siswa dilatih untuk berlatih secara rutin, meningkatkan kemampuan fisik dan teknik secara bertahap, serta memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan latihan maupun pertandingan.

Nilai kerja keras tersebut membantu siswa membangun mental yang kuat, percaya diri, dan berorientasi pada pencapaian prestasi.

6) Nilai Kebersamaan dan Saling Menghormati

Nilai kebersamaan dan saling menghormati merupakan sikap menghargai orang lain, menjaga hubungan sosial yang baik, dan membangun solidaritas dalam kelompok.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa nilai gotong royong dan saling menghormati menjadi bagian penting dalam penguatan karakter peserta didik karena membentuk kemampuan kerja sama dan kepedulian sosial.

Dalam kegiatan pencak silat, nilai kebersamaan dibentuk melalui latihan kelompok, kerja sama antarsiswa, saling membantu dalam proses latihan, dan menjaga solidaritas sesama anggota ekstrakurikuler.

Sikap saling menghormati terlihat dalam hubungan antara siswa dengan pelatih, senior, maupun sesama peserta latihan melalui etika berbicara, sikap sopan santun, dan penghargaan terhadap kemampuan orang lain.

d. Relevansi Pendidikan Karakter dengan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pencak Silat

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter karena mengintegrasikan pembinaan fisik, mental, sosial, dan moral dalam satu proses latihan yang berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan bela diri, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter secara langsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial.

Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan melalui praktik nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pencak silat menjadi media yang strategis dalam membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, sportif, bekerja keras, religius, dan mampu menghargai orang lain.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

7. Sarana dan Prasarana Pendidikan

a. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sarana pendidikan adalah segala perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran atau latihan, sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas pendukung yang secara tidak langsung membantu terlaksananya kegiatan pendidikan.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa sarana pendidikan meliputi alat, media, dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan prasarana pendidikan mencakup lingkungan, bangunan, ruang, dan fasilitas pendukung lainnya yang memungkinkan kegiatan pendidikan berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran proses latihan, pembinaan karakter, dan peningkatan prestasi non-akademik siswa. Sarana latihan seperti matras, samsak, pelindung tubuh, seragam latihan, dan alat pendukung lainnya sangat dibutuhkan agar kegiatan latihan dapat berlangsung aman dan optimal. Sementara itu, prasarana seperti aula, lapangan, ruang latihan, dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi bagian penting dalam menunjang efektivitas program ekstrakurikuler.

b. Fungsi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan dan pembinaan peserta didik. Keberadaan fasilitas yang memadai dapat membantu proses latihan menjadi lebih efektif, aman, nyaman, dan terarah.

Mulyasa (2021) menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan.
- 2) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran atau latihan.
- 3) Meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik.
- 4) Mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan prestasi siswa.
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, fasilitas yang memadai membantu siswa lebih fokus dan semangat dalam mengikuti latihan. Sarana latihan yang lengkap juga mendukung penguasaan teknik secara maksimal dan mengurangi risiko cedera selama kegiatan berlangsung.

c. Peran Sarana dan Prasarana dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pencak Silat

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program ekstrakurikuler pencak silat di sekolah. Ketersediaan fasilitas latihan yang baik akan mempengaruhi kualitas pembinaan siswa dan pencapaian prestasi non-akademik.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa kualitas fasilitas pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program sekolah dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, sarana dan prasarana yang dibutuhkan meliputi:

- 1) Tempat latihan atau aula yang memadai.
- 2) Matras atau alas latihan untuk keamanan siswa.
- 3) Seragam latihan pencak silat.
- 4) Peralatan pelindung tubuh untuk latihan dan pertandingan.
- 5) Peralatan latihan fisik dan teknik pencak silat.
- 6) Fasilitas pendukung kebersihan dan kesehatan.

Ketersediaan fasilitas tersebut akan membantu siswa berlatih dengan lebih aman, nyaman, dan maksimal sehingga mendukung peningkatan kemampuan teknik, kedisiplinan, dan prestasi siswa dalam bidang non-akademik.

d. Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Prestasi Non-Akademik Siswa

Sarana dan prasarana yang memadai memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian prestasi non-akademik siswa. Fasilitas yang baik dapat meningkatkan motivasi latihan, kualitas pembinaan, dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Mulyasa (2021), lingkungan dan fasilitas pendidikan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik lebih mudah mengembangkan potensi dan keterampilannya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, fasilitas latihan yang lengkap memungkinkan siswa memperoleh pengalaman latihan yang lebih efektif dan profesional. Selain itu, sarana yang memadai juga membantu pelatih dalam memberikan pembinaan teknik, fisik, dan mental secara optimal.

Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kurangnya fasilitas latihan dapat mengurangi efektivitas pembinaan, membatasi variasi latihan, dan menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan.

e. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana meliputi:

- 1) Perencanaan kebutuhan fasilitas.
- 2) Pengadaan sarana dan prasarana.
- 3) Pemanfaatan fasilitas secara efektif.
- 4) Pemeliharaan dan perawatan fasilitas.
- 5) Evaluasi penggunaan fasilitas pendidikan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, pengelolaan fasilitas dilakukan melalui penyediaan alat latihan sesuai kebutuhan, pemeliharaan perlengkapan latihan, serta pengaturan penggunaan tempat latihan agar kegiatan dapat berjalan secara aman dan efektif.

f. Relevansi Sarana dan Prasarana dengan Penelitian

Dalam penelitian ini, sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan manajemen program ekstrakurikuler pencak silat dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa. Ketersediaan fasilitas latihan yang memadai mendukung proses pembinaan teknik, karakter, disiplin, dan pencapaian prestasi siswa dalam kegiatan kompetisi.

Sebaliknya, keterbatasan fasilitas menjadi salah satu kendala yang dihadapi sekolah dalam pengelolaan program ekstrakurikuler pencak silat. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diperlukan agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan prestasi non-akademik siswa di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

8. Motivasi dan Partisipasi Siswa

a. Pengertian Motivasi Siswa

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar individu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, motivasi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keaktifan, semangat, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Slameto (2015) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kebutuhan, minat,

lingkungan, dan pengalaman individu.

Robbins dan Judge (2017) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan. Semakin tinggi motivasi seseorang, maka semakin besar usaha dan komitmennya dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Dalam konteks penelitian ini, motivasi siswa berkaitan dengan dorongan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat secara aktif, disiplin, dan berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan serta prestasi non-akademik.

b. Pengertian Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa merupakan keterlibatan aktif siswa dalam suatu kegiatan baik secara fisik, mental, maupun emosional. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi indikator penting keberhasilan program pembinaan di sekolah.

Slameto (2015) menjelaskan bahwa partisipasi siswa terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan, memberikan perhatian, menunjukkan minat, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, partisipasi siswa dapat dilihat dari kehadiran latihan, keterlibatan dalam kegiatan kompetisi, semangat mengikuti latihan, kerja sama antarsiswa, dan konsistensi dalam menjalankan program latihan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dan Partisipasi Siswa

Motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung maupun menghambat keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Menurut Slameto (2015), faktor internal meliputi:

- 1) Minat dan bakat siswa.
- 2) Kondisi fisik dan kesehatan.
- 3) Kepercayaan diri.
- 4) Tujuan dan harapan pribadi.
- 5) Motivasi untuk berprestasi.

Dalam kegiatan pencak silat, siswa yang memiliki minat terhadap olahraga bela diri cenderung lebih aktif dan semangat mengikuti latihan. Selain itu, keinginan untuk meraih prestasi dan meningkatkan kemampuan diri juga menjadi faktor pendorong partisipasi siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar siswa.

Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sistem penghargaan, dukungan organisasi, dan kondisi lingkungan kerja atau belajar.

Faktor eksternal dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat meliputi:

- 1) Dukungan orang tua.
- 2) Dukungan sekolah dan pelatih.
- 3) Lingkungan pertemanan.
- 4) Ketersediaan sarana dan prasarana.
- 5) Program latihan yang menarik.
- 6) Penghargaan dan prestasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, dukungan sekolah berupa fasilitas latihan, perhatian pelatih, dan kesempatan mengikuti kompetisi menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

d. Bentuk Motivasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Slameto (2015) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul karena adanya minat, kesenangan, dan kebutuhan individu terhadap suatu aktivitas. Dalam kegiatan pencak silat, motivasi intrinsik terlihat dari keinginan siswa untuk mengembangkan kemampuan bela diri, menjaga kebugaran tubuh, meningkatkan rasa percaya diri, dan meraih prestasi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri siswa, seperti penghargaan, dukungan, atau pengaruh lingkungan.

Robbins dan Judge (2017) menyatakan bahwa penghargaan, pengakuan, dan dukungan lingkungan dapat meningkatkan semangat seseorang dalam melaksanakan aktivitas.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, motivasi ekstrinsik dapat berupa:

- 1) Dukungan orang tua dan sekolah.
- 2) Penghargaan atas prestasi siswa.
- 3) Kesempatan mengikuti perlombaan.
- 4) Pengakuan dari teman dan lingkungan sekolah.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Motivasi dan partisipasi siswa perlu ditingkatkan agar program ekstrakurikuler berjalan efektif dan mampu mencapai tujuan pembinaan prestasi non-akademik.

Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa peningkatan motivasi dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan, penguatan komunikasi, penciptaan lingkungan yang mendukung, dan pemberian kesempatan berkembang kepada individu.

Upaya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat dilakukan melalui:

- 1) Pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi.
- 2) Penyusunan program latihan yang menarik dan variatif.
- 3) Dukungan sekolah terhadap kegiatan kompetisi.
- 4) Penyediaan sarana dan prasarana latihan yang memadai.
- 5) Pembinaan hubungan yang baik antara pelatih dan siswa.
- 6) Penanaman nilai disiplin dan semangat berprestasi.

Melalui upaya tersebut, siswa diharapkan lebih aktif, disiplin, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sehingga mampu meningkatkan prestasi non-akademik.

f. Relevansi Motivasi dan Partisipasi Siswa dengan Penelitian

Dalam penelitian ini, motivasi dan partisipasi siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen program ekstrakurikuler pencak silat. Tingginya motivasi dan partisipasi siswa akan mendukung efektivitas pelaksanaan latihan, pembinaan karakter, dan pencapaian prestasi non-akademik.

Sebaliknya, rendahnya motivasi dan partisipasi siswa menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan program ekstrakurikuler pencak silat di sekolah. Oleh karena itu, sekolah dan pelatih perlu menciptakan program pembinaan yang menarik, disiplin, dan mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan.

9. Monitoring dan Evaluasi Program Pendidikan

a. Pengertian Monitoring Program Pendidikan

Monitoring merupakan proses pengamatan, pengawasan, dan pemantauan terhadap pelaksanaan suatu program secara terus-menerus untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dilakukan selama program berlangsung agar setiap hambatan dan kekurangan dapat diketahui lebih awal sehingga dapat segera dilakukan perbaikan.

Arikunto (2016) menjelaskan bahwa monitoring adalah kegiatan pemantauan terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Monitoring bertujuan memastikan bahwa program berjalan sesuai prosedur, target, dan tujuan yang telah ditentukan.

Yuliana (2022) menyatakan bahwa monitoring pendidikan merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis mengenai pelaksanaan program pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan peningkatan mutu program secara berkelanjutan.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, monitoring dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program latihan, tingkat kehadiran siswa, kedisiplinan peserta, pelaksanaan materi latihan, penggunaan sarana dan prasarana, serta perkembangan kemampuan dan prestasi siswa.

b. Pengertian Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi program pendidikan merupakan proses penilaian terhadap efektivitas pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat keberhasilan, pencapaian tujuan, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam suatu kegiatan pendidikan.

Arikunto (2016) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program melalui pengumpulan data, analisis informasi, dan penentuan tindak lanjut terhadap hasil yang diperoleh.

Yuliana (2022) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan bertujuan mengukur efektivitas pelaksanaan program, mengetahui hambatan yang terjadi, serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program latihan, perkembangan kemampuan siswa, pencapaian prestasi non-akademik, pembentukan karakter siswa,

serta efektivitas manajemen program ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah.

c. Tujuan Monitoring dan Evaluasi Program Pendidikan

Monitoring dan evaluasi memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu program pendidikan karena menjadi dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program secara berkelanjutan.

Menurut Arikunto (2016), tujuan monitoring dan evaluasi program pendidikan meliputi:

- 1) Mengetahui keterlaksanaan program sesuai perencanaan.
- 2) Mengidentifikasi hambatan dan kendala program.
- 3) Mengetahui tingkat keberhasilan program.
- 4) Mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan.
- 5) Menjadi dasar pengambilan keputusan dan tindak lanjut program.

Yuliana (2022) menambahkan bahwa monitoring dan evaluasi bertujuan meningkatkan kualitas program pendidikan melalui proses perbaikan dan pengembangan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam penelitian ini, monitoring dan evaluasi bertujuan mengetahui efektivitas manajemen program ekstrakurikuler pencak silat dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

d. Proses Monitoring Program Pendidikan

Monitoring program pendidikan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Menurut Yuliana (2022), proses monitoring program pendidikan meliputi:

- 1) Penetapan standar dan indikator program.
- 2) Pengumpulan data pelaksanaan kegiatan.
- 3) Pengamatan terhadap proses pelaksanaan program.
- 4) Identifikasi kendala dan hambatan program.
- 5) Penyusunan laporan monitoring sebagai bahan evaluasi.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, monitoring dapat dilakukan melalui:

- 1) Pengawasan kehadiran siswa dalam latihan.
- 2) Pemantauan kedisiplinan peserta latihan.
- 3) Observasi pelaksanaan materi latihan.
- 4) Pengawasan penggunaan fasilitas latihan.
- 5) Pemantauan kesiapan siswa dalam mengikuti kompetisi.

Monitoring dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina, dan pelatih agar program berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan.

e. Proses Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi dilakukan setelah monitoring untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan data yang telah diperoleh.

Arikunto (2016) menjelaskan bahwa proses evaluasi program meliputi:

- 1) Pengumpulan data hasil pelaksanaan program.
- 2) Penilaian terhadap ketercapaian tujuan program.
- 3) Analisis kelebihan dan kekurangan program.
- 4) Penyusunan rekomendasi perbaikan program.
- 5) Pengambilan keputusan terhadap keberlanjutan program.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, evaluasi dilakukan melalui:

- 1) Penilaian kemampuan teknik siswa.
- 2) Penilaian disiplin dan karakter siswa.
- 3) Evaluasi pencapaian prestasi kompetisi.
- 4) Penilaian efektivitas metode latihan.
- 5) Evaluasi kinerja pelatih dan pengelola kegiatan.

Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki program latihan, meningkatkan kualitas pembinaan, dan menentukan strategi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler selanjutnya.

f. Tindak Lanjut Hasil Monitoring dan Evaluasi

Tindak lanjut merupakan langkah perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi program pendidikan. Tindak lanjut bertujuan meningkatkan efektivitas program dan mengatasi hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan.

Yuliana (2022) menjelaskan bahwa tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan melalui penyusunan rekomendasi, revisi program, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, tindak lanjut dapat dilakukan melalui:

- 1) Perbaikan jadwal dan program latihan.
- 2) Penguatan disiplin dan motivasi siswa.
- 3) Peningkatan kualitas pembinaan pelatih.
- 4) Pengadaan dan perbaikan sarana latihan.
- 5) Penyusunan strategi pembinaan prestasi yang lebih efektif.

Tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu sekolah meningkatkan mutu kegiatan ekstrakurikuler dan pencapaian prestasi non-akademik siswa.

g. Monitoring dan Evaluasi sebagai Upaya Peningkatan Mutu Program

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu program pendidikan karena melalui proses tersebut sekolah dapat mengetahui keberhasilan program sekaligus melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Arikunto (2016) menyatakan bahwa evaluasi program berfungsi sebagai alat pengendalian mutu pendidikan agar program yang dilaksanakan tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Yuliana (2022) menegaskan bahwa peningkatan mutu program

pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut yang sistematis.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, monitoring dan evaluasi membantu sekolah meningkatkan kualitas pembinaan karakter, kedisiplinan, keterampilan siswa, serta pencapaian prestasi non-akademik secara optimal.

h. Relevansi Monitoring dan Evaluasi dengan Penelitian

Dalam penelitian ini, monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting dalam manajemen program ekstrakurikuler pencak silat karena berkaitan langsung dengan pengawasan pelaksanaan kegiatan, penilaian keberhasilan program, dan perbaikan pembinaan siswa.

Melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis, sekolah dapat mengetahui efektivitas program ekstrakurikuler pencak silat dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa, mengidentifikasi kendala pelaksanaan kegiatan, serta menentukan solusi dan strategi pengembangan program secara berkelanjutan di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Landasan enam sistem nilai dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai bagian dari upaya meningkatkan prestasi non-akademik siswa. Keenam nilai tersebut meliputi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja keras, serta kebersamaan dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa melalui proses latihan, pembinaan, pembiasaan, dan interaksi sosial selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai moral, sosial, spiritual, dan budaya dalam seluruh aktivitas pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Dalam

konteks penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menjadi media strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut karena pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga pembentukan mental dan moral peserta didik.

Nugroho (2022) menegaskan bahwa pencak silat secara inheren mengandung nilai-nilai disiplin, penghormatan kepada guru, kerja keras, pengendalian diri, dan solidaritas sosial yang dibentuk melalui aturan latihan, etika perguruan, dan budaya organisasi dalam kegiatan pencak silat. Oleh karena itu, enam sistem nilai dalam penelitian ini menjadi fondasi penting dalam mendukung peningkatan prestasi non-akademik siswa di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, serta ketaatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia, pengendalian diri, dan kesadaran moral peserta didik dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa karakter religius diwujudkan melalui pembiasaan berdoa, bersyukur, menjaga sikap sopan santun, menghormati orang lain, serta melaksanakan aktivitas sesuai nilai moral dan etika agama.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, nilai religius diwujudkan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah latihan, penghormatan kepada pelatih dan sesama peserta latihan, pengendalian emosi saat bertanding, serta penggunaan kemampuan bela diri secara bijaksana dan tidak untuk tindakan negatif.

Nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, memiliki akhlak baik, serta mampu menjaga perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan sekolah.

2. Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku serta kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan kewajiban secara konsisten.

Menurut Lickona (2013), disiplin merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena membantu peserta didik membentuk kebiasaan positif, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, nilai disiplin ditunjukkan melalui ketepatan waktu mengikuti latihan, kepatuhan terhadap instruksi pelatih, penggunaan atribut latihan sesuai ketentuan, dan konsistensi dalam mengikuti program latihan.

Latihan pencak silat yang dilakukan secara rutin dan terstruktur membantu siswa membiasakan diri hidup tertib, menghargai waktu, dan mematuhi aturan. Nilai disiplin tersebut menjadi dasar penting dalam meningkatkan kemampuan siswa sekaligus mendukung pencapaian prestasi non-akademik.

3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan kesadaran individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh serta siap menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Lickona (2013) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan karakter moral yang mencerminkan kesadaran seseorang dalam melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial.

Dalam kegiatan pencak silat, nilai tanggung jawab terlihat dari kesungguhan siswa mengikuti latihan, menjaga perlengkapan latihan, melaksanakan tugas yang diberikan pelatih, serta menjaga nama baik sekolah dalam kegiatan kompetisi.

Pembinaan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan memiliki komitmen

terhadap tugas serta tujuan yang ingin dicapai.

4. Nilai Sportivitas

Nilai sportivitas merupakan sikap jujur, adil, menghargai aturan, dan menerima hasil dengan lapang dada dalam setiap kegiatan maupun kompetisi.

Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa sportivitas menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena mengajarkan peserta didik untuk menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain.

Dalam kegiatan pencak silat, nilai sportivitas tercermin melalui sikap menghormati lawan, mematuhi aturan pertandingan, menjaga etika selama kompetisi, serta menerima kemenangan maupun kekalahan secara bijaksana.

Sportivitas membantu siswa membangun sikap dewasa, mengendalikan emosi, dan menghargai usaha orang lain sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan sikap sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan melalui usaha maksimal, ketekunan, dan semangat pantang menyerah.

Menurut Robbins dan Judge (2017), kerja keras berkaitan dengan motivasi individu dalam mencapai tujuan melalui usaha yang konsisten dan berkelanjutan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, nilai kerja keras diwujudkan melalui kesungguhan siswa dalam mengikuti latihan, ketekunan dalam menguasai teknik, serta semangat meningkatkan kemampuan fisik dan mental secara bertahap.

Latihan pencak silat yang membutuhkan konsistensi dan daya juang tinggi membantu siswa membentuk karakter pantang menyerah, percaya diri, dan berorientasi pada prestasi. Nilai kerja keras tersebut mendukung peningkatan prestasi non-akademik siswa dalam berbagai kompetisi pencak

silat.

6. Nilai Kebersamaan dan Saling Menghormati

Nilai kebersamaan dan saling menghormati merupakan sikap menghargai orang lain, bekerja sama, menjaga solidaritas, dan menciptakan hubungan harmonis dalam kelompok.

Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa nilai gotong royong dan saling menghormati menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik karena membantu mengembangkan kemampuan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam kegiatan pencak silat, nilai kebersamaan tercermin melalui kerja sama antaranggota saat latihan, saling membantu dalam proses pembelajaran teknik, menjaga solidaritas kelompok, dan membangun semangat persaudaraan.

Sikap saling menghormati terlihat melalui penghormatan kepada pelatih, senior, dan sesama peserta latihan melalui sikap sopan santun, etika berbicara, dan penghargaan terhadap kemampuan orang lain.

Nilai kebersamaan dan saling menghormati membantu menciptakan lingkungan latihan yang kondusif, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter serta prestasi siswa secara optimal.

Relevansi Enam Sistem Nilai dengan Penelitian

Keenam sistem nilai tersebut memiliki hubungan yang erat dengan manajemen program ekstrakurikuler pencak silat dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja keras, serta kebersamaan dan saling menghormati menjadi landasan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan latihan, pembinaan, dan kompetisi.

Nugroho (2022) menegaskan bahwa pencak silat merupakan media pendidikan karakter yang efektif karena nilai-nilai moral dan sosial tertanam

secara langsung dalam budaya latihan dan etika perguruan. Oleh karena itu, penerapan enam sistem nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung menjadi bagian penting dalam membentuk siswa yang berkarakter, disiplin, sportif, dan berprestasi dalam bidang non-akademik.

C. Landasan Kebijakan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam penelitian ini didasarkan pada kebijakan nasional dan kebijakan institusional sekolah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan, pengembangan karakter peserta didik, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Landasan kebijakan ini menjadi dasar hukum dan pedoman dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler pencak silat sebagai bagian dari upaya meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini menjadi dasar dalam pelaksanaan seluruh proses pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pengembangan potensi peserta didik.

Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berakhlak mulia.
- c. Sehat, berilmu, cakap, dan kreatif.
- d. Mandiri dan bertanggung jawab.
- e. Menjadi warga negara yang demokratis.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan pengembangan potensi non-akademik peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan implementasi fungsi pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pembinaan disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja keras, kepemimpinan, dan pengendalian diri. Selain itu, pencak silat juga menjadi sarana pengembangan bakat dan prestasi non-akademik siswa di lingkungan sekolah.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur standar penyelenggaraan pendidikan yang meliputi:

- a. Standar kompetensi lulusan.
- b. Standar isi.
- c. Standar proses.
- d. Standar penilaian pendidikan.
- e. Standar pengelolaan pendidikan.
- f. Standar sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa proses pendidikan harus mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terpadu.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menjadi bagian dari implementasi standar proses dan standar kompetensi lulusan karena kegiatan tersebut

membantu siswa mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan sosial, kedisiplinan, kerja sama, dan karakter positif sebagai bagian dari prestasi non-akademik.

Selain itu, pengelolaan program ekstrakurikuler pencak silat juga berkaitan dengan standar pengelolaan pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 secara khusus mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah.

Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 adalah:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
- b. Mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan kemampuan siswa.
- c. Membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.
- d. Mengembangkan kemandirian dan kemampuan kerja sama siswa.
- e. Meningkatkan kemampuan sosial dan kepemimpinan peserta didik.

Permendikbud ini juga mengatur mengenai:

- a. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Pelaksanaan program ekstrakurikuler.
- c. Pembinaan dan pendampingan siswa.
- d. Monitoring dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan implementasi kebijakan nasional dalam pengembangan minat, bakat, karakter, dan prestasi non-akademik siswa melalui kegiatan bela diri

tradisional yang terstruktur dan berkelanjutan.

4. Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbudristek Tahun 2022

Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbudristek Tahun 2022 menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki nilai:

- a. Religiusitas.
- b. Integritas.
- c. Nasionalisme.
- d. Kemandirian.
- e. Gotong royong.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana strategis dalam penguatan pendidikan karakter karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat pembinaan:

- a. Disiplin.
- b. Tanggung jawab.
- c. Sportivitas.
- d. Kerja keras.
- e. Kebersamaan.
- f. Sikap hormat kepada orang lain.

Selain itu, pencak silat sebagai budaya bangsa juga mendukung pembentukan karakter nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya Indonesia.

5. Kurikulum Operasional SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung

Kurikulum operasional sekolah merupakan kebijakan internal yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan pendidikan di satuan pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kurikulum operasional SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung mengatur pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pengembangan minat, bakat, potensi, dan karakter siswa.

Dalam kurikulum operasional tersebut, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dilaksanakan sebagai:

- a. Sarana pengembangan prestasi non-akademik siswa.
- b. Media pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.
- c. Wadah pengembangan bakat dan keterampilan bela diri siswa.
- d. Sarana pembinaan sportivitas, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa.

Kebijakan sekolah juga mengatur mengenai:

- a. Perencanaan program latihan.
- b. Penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Penunjukan pelatih dan pembina kegiatan.
- d. Penyediaan sarana dan prasarana latihan.
- e. Monitoring dan evaluasi program ekstrakurikuler.

Dengan demikian, kurikulum operasional sekolah menjadi dasar pelaksanaan manajemen program ekstrakurikuler pencak silat yang mendukung peningkatan prestasi non-akademik siswa secara terarah dan berkelanjutan.

Relevansi Landasan Kebijakan dengan Penelitian

Landasan kebijakan dalam penelitian ini memberikan dasar hukum, arah, dan pedoman dalam pelaksanaan manajemen program ekstrakurikuler pencak silat di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

Melalui kebijakan nasional dan kebijakan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat diposisikan sebagai bagian penting dalam pengembangan karakter, pembentukan sikap sosial, peningkatan keterampilan, serta pencapaian prestasi non-akademik siswa.

Oleh karena itu, pelaksanaan program ekstrakurikuler pencak silat dalam penelitian ini tidak hanya menjadi kegiatan olahraga semata, tetapi juga menjadi bagian dari implementasi kebijakan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, disiplin, bertanggung jawab, dan berprestasi.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan kajian penelitian Rachman (2022), Putri (2023), Nugroho (2022), dan Suryadi (2020), dapat disimpulkan bahwa keberhasilan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi POAC secara konsisten. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu sekolah atau hanya meninjau pengaruh ekstrakurikuler secara umum.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis manajemen program ekstrakurikuler pencak silat berbasis Teori manajemen George R. Terry (1960) POAC dengan desain studi kasus dua sekolah berbeda karakteristik, serta pengukuran dampaknya pada empat indikator prestasi non-akademik: disiplin, kepemimpinan, sportivitas, dan tanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan prestasi non-akademik siswa. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa:

1. Manajemen ekstrakurikuler yang terencana mampu meningkatkan disiplin dan kepercayaan diri siswa.
2. Kegiatan bela diri berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan sportivitas.
3. Implementasi fungsi POAC dalam pengelolaan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap efektivitas program dan capaian prestasi siswa.

4. Dukungan sekolah, kompetensi pelatih, serta ketersediaan fasilitas menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis manajemen program ekstrakurikuler pencak silat berdasarkan fungsi POAC serta membandingkan implementasinya pada dua sekolah dengan karakteristik berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Rachman (2022)	Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa	Kualitatif deskriptif	Manajemen ekstrakurikuler yang terencana meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa	Menguatkan pentingnya fungsi manajemen dalam pembinaan karakter
2	Putri (2023)	Pengaruh Kegiatan Bela Diri terhadap Prestasi Non-Akademik Siswa	Kuantitatif	Aktivitas bela diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dan sportivitas	Mendukung pencak silat sebagai media peningkatan prestasi non-akademik
3	Nugroho (2022)	Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat	Kualitatif	Pencak silat efektif menanamkan nilai disiplin, hormat, dan kerja keras	Relevan pada aspek pencak silat sebagai sarana pendidikan karakter
4	Suryadi (2020)	Implementasi Fungsi POAC dalam Manajemen Sekolah	Mixed method	Penerapan POAC berpengaruh pada efektivitas program sekolah	Menjadi dasar teoritis penggunaan POAC dalam penelitian
5	Arifin (2023)	Peran Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan <i>Soft Skills</i> Siswa	Kuantitatif	Ekstrakurikuler meningkatkan kepemimpinan dan tanggung jawab siswa	Selaras dengan indikator prestasi non-akademik penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
6	Lestari (2021)	Pengelolaan Ekstrakurikuler Olahraga di Sekolah Menengah	Kualitatif	Faktor pelatih, fasilitas, dan dukungan sekolah menentukan keberhasilan program	Menguatkan variabel instrumental dalam penelitian
7	Hidayat (2022)	Pembinaan Prestasi Siswa melalui Kegiatan Olahraga Sekolah	Deskriptif	Pembinaan rutin meningkatkan motivasi dan capaian siswa	Relevan dengan aspek pelaksanaan program pencak silat
8	Rahayu (2023)	Manajemen Kegiatan Non-Akademik di Sekolah Swasta	Kualitatif	Evaluasi berkelanjutan penting untuk peningkatan mutu program	Mendukung pentingnya fungsi controlling / evaluasi
9	Prasetyo (2021)	Ekstrakurikuler sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter	Studi kasus	Ekstrakurikuler berkontribusi signifikan pada pembentukan sikap sosial	Menguatkan landasan karakter dalam penelitian
10	Wahyuni (2022)	Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik	Kualitatif	Strategi manajemen terpadu berdampak pada prestasi siswa	Relevan dengan tujuan peningkatan prestasi non-akademik

Analisis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter serta peningkatan prestasi non-akademik siswa. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler yang baik mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, sportivitas, serta kepercayaan diri peserta didik.

Penelitian Rachman (2022), Putri (2023), dan Nugroho (2022) menegaskan bahwa kegiatan bela diri, khususnya pencak silat, efektif sebagai media pendidikan karakter. Sementara itu, Suryadi (2020) dan Rahayu (2023) menekankan

pentingnya penerapan fungsi manajemen POAC dalam meningkatkan efektivitas program sekolah, termasuk kegiatan non-akademik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memfokuskan kajian pada satu lembaga pendidikan atau hanya meninjau pengaruh ekstrakurikuler secara umum terhadap karakter siswa. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis manajemen program ekstrakurikuler pencak silat berdasarkan fungsi POAC serta membandingkan implementasinya pada dua sekolah dengan karakteristik berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian manajemen program ekstrakurikuler pencak silat ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta pada konteks perbandingan antara SMA YAS Kota Bandung dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen ekstrakurikuler pencak silat dan dampaknya terhadap peningkatan prestasi non-akademik siswa, khususnya pada indikator kedisiplinan, kepemimpinan, sportivitas, dan tanggung jawab.

Table 2.2 Jurnal Nasional Relevan (2021-2023)

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Sari	2021	Manajemen ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter siswa	Kualitatif	Perencanaan dan evaluasi yang sistematis meningkatkan disiplin siswa.	Menguatkan pentingnya fungsi <i>Planning</i> dan <i>Controlling</i> dalam POAC.
2	Rahmat & Hidayah	2022	Implementasi fungsi POAC dalam pengelolaan sekolah	Mixed Method	Penerapan POAC meningkatkan efektivitas program sekolah.	Menjadi dasar teoritis penggunaan POAC Terry.
3	Wulandari	2023	Evaluasi program ekstrakurikuler	Kualitatif	Evaluasi rutin berdampak pada peningkatan	Mendukung fungsi <i>Controlling</i>

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
			pencak silat		prestasi non-akademik.	dalam penelitian.
4	Putra	2021	Pengaruh manajemen sekolah terhadap prestasi non-akademik	Kuantitatif	Manajemen yang baik berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa.	Relevan dengan tujuan peningkatan prestasi non-akademik.
5	Amalia	2022	Peran pelatih dalam pembinaan karakter siswa	Deskriptif	Kepemimpinan pelatih meningkatkan tanggung jawab siswa.	Mendukung aspek <i>Actuating</i> .
6	Gunawan	2023	Strategi peningkatan prestasi non-akademik	Kualitatif	Strategi terpadu meningkatkan kepemimpinan dan sportivitas.	Selaras dengan indicator penelitian.
7	Kurniawan	2021	Penguatan pendidik karakter melalui olahraga	Kualitatif	Olahraga efektif menanamkan disiplin dan kerja keras.	Mendukung pencak silat sebagai media karakter.
8	Yuliana	2022	Monitoring dan evaluasi ekstrakurikuler	Kualitatif	Monitoring berkelanjutan meningkatkan mutu kegiatan.	Menguatkan fungsi <i>Controlling</i> .
9	Hapsari	2023	Kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan non-akademik	Kualitatif	Kepemimpinan berpengaruh terhadap keberhasilan ekstrakurikuler.	Mendukung fungsi <i>Organizing</i> .
10	Firmansyah	2021	Manajemen kegiatan olahraga sekolah	Deskriptif	Perencanaan program menentukan capaian siswa.	Menguatkan fungsi <i>Planning</i> .
11	Nabila	2022	Factor keberhasilan olahraga sekolah	Kualitatif	Fasilitas dan SDM menjadi factor dominan.	Relevan dengan instrumental input.
12	Rudianto	2023	Implementasi <i>Controlling</i> dalam	Kualitatif	Pengawasan sistematis meningkatkan	Mendukung evaluasi program.

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
			manajemen sekolah		efektivitas kegiatan.	
13	Mahendra	2021	Disiplin siswa melalui kegiatan bela diri	Kuantitatif	Bela diri meningkatkan kedisiplinan secara signifikan.	Mendukung variabel disiplin.
14	Fitria	2022	Pembinaan sportivitas melalui ekstrakurikuler	Kualitatif	Sportivitas meningkat melalui pembiasaan latihan.	Relevan dengan indikator sportivitas.
15	Aditya	2023	Manajemen pembinaan prestasi siswa	Mixed Method	Manajemen terpadu meningkatkan capaian non-akademik.	Selaras dengan indikator sportivitas.
16	Santosa	2021	Evaluasi mutu kegiatan ekstrakurikuler	Deskriptif	Evaluasi berdampak pada peningkatan kualitas program.	Mendukung fungsi <i>Controlling</i> .
17	Laila	2022	Perencanaan program olahraga sekolah	Kualitatif	Perencanaan matang meningkatkan partisipasi siswa.	Mendukung fungsi <i>Planning</i> .
18	Dwiastuti	2023	Pengorganisasian ekstrakurikuler di sekolah	Kualitatif	Struktur organisasi jelas meningkatkan efektivitas.	Mendukung fungsi <i>Organizing</i> .
19	Pramana	2021	Peran stakeholder dalam kegiatan sekolah	Kualitatif	Dukungan eksternal meningkatkan prestasi siswa.	Relevan dengan environmental input.
20	Hasanah	2023	Peningkatan <i>soft skills</i> melalui ekstrakurikuler	Kuantitatif	Ekstrakurikuler meningkatkan kepemimpinan dan tanggung jawab.	Selaras dengan indikator penelitian.

Tabel 2.3 Jurnal Internasional Relevan (2021-2023)

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Smith	2021	<i>School management and student character development</i>	<i>Qualitative</i>	<i>Effective management improves student character outcomes.</i>	Mendukung penerapan POAC dalam Pendidikan.
2	Brown & Lee	2022	<i>Extracurricular activities and student outcome</i>	<i>Quantitative</i>	<i>Extracurricular participation improves discipline and leadership.</i>	Relevan dengan prestasi non-akademik.
3	Chen	2023	<i>Leadership and school program effectiveness</i>	<i>Mixed Method</i>	<i>Leadership quality influences program success.</i>	Mendukung fungsi <i>actuating</i> .
4	Williams	2021	<i>Sports participation and student discipline</i>	<i>Quantitative</i>	<i>Sports involvement significantly increase discipline.</i>	Mendukung variabel disiplin.
5	Garcia	2022	<i>Management practices in secondary schools</i>	<i>Qualitative</i>	<i>Structured planning improves school performance.</i>	Menguatkan fungsi <i>planning</i> .
6	Ahmed	2023	<i>Character education through sports</i>	<i>Qualitative</i>	<i>Sports-based programs enhance responsibility and teamwork.</i>	Relevan dengan pencak silat sebagai media karakter.
7	Johnson	2021	<i>School governance and student achievement</i>	<i>Quantitative</i>	<i>Effective governance impacts non-academic achievement.</i>	Mendukung manajemen sekolah.

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
8	Park	2022	<i>Monitoring and evaluation in school management</i>	<i>Mixed Method</i>	<i>Continuous evaluation improves educational programs.</i>	Mendukung fungsi <i>Controlling</i> .
9	Miller	2023	<i>Non-academic performance indicators in education</i>	<i>Quantitative</i>	<i>Leadership and discipline are key non-academic indicators.</i>	Selaras dengan indikator penelitian.
10	Thompson	2021	<i>Organizational effectiveness in education</i>	<i>Qualitative</i>	<i>Organizational structure influences program effectiveness.</i>	Mendukung fungsi <i>Organizing</i> .